

PROFIL TINGKAT PENGUASAAN KETERAMILAN DASAR MENGAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS PASIR PENGARAIAN

Hera Deswita

heraiwit18@gmail.com

Program Studi Pendidikan Matematika

FKIP Universitas Pasir Pengaraian

2017

Abstrak

Salah satu modal menjadi guru yang profesional adalah menguasai keterampilan dasar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa pendidikan matematika Universitas pasir pengaraian pada praktek *micro teaching*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* yaitu mengungkapkan fakta yang terjadi tanpa ada manipulasi variabel atau menciptakan kondisi tertentu. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika yang mengambil mata kuliah *micro teaching* pada tahun akademik 2015/2016 sebanyak 23 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan observasi. Instrument penelitian adalah angket yang telah divalidasi oleh pakar yaitu dosen pengampu *micro teaching*. Analisis data menggunakan teknik deskriptif untuk menggambarkan tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa berdasarkan tabel kecenderungan dengan kriteria yang telah ditentukan. Melalui Penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan membimbing diskusi berada pada kategori sangat terampil. Keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan dan keterampilan membuat variasi dalam pembelajaran berada pada kategori terampil. Keterampilan mengelola kelas berada pada kategori cukup terampil sedangkan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran termasuk ke dalam kriteria tidak terampil.

Kata Kunci: keterampilan dasar mengajar, *micro teaching*, *ex post facto*

Abstract

One of basic skills to be a professional teacher is how to master basic teaching skill. This research aimed to have valid information about basic teaching skill of students of Mathematics Education Study Program at University of Pasir Pengaraian by practicing *micro teaching* subject. This is description quantitative research conducted within *ex post facto* method that showed the fact in the field without any manipulation of variable or making a good condition. The subject of this research is the students of Mathematics Education Study Program who took a *micro teaching* subject in academic years of 2015/2016. There were 23 students included in the study. The data was collected by documentation and observation technique. The instrument of research is validated

questionnaire by expert which was micro teachings lecturer. The data were analyzed by description technique that can describe the level of basic teaching skill of the students. The result of this research showcased that guiding discussion skill was at excellence category, the explaining skill, question skill, reinforcement skill and making the various stimulus skill were in good ability category. Classroom management skill was in low ability. The opening and closing classroom skill were in poor ability category as well.

Keywords: basic teaching skill, micro teaching, ex post facto

I. Pendahuluan

Salah Pendidikan dan pengajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Terdapat berbagai komponen dalam proses pembelajaran yaitu pendidik, peserta didik, sarana, prasarana, sumber belajar. Budiningsih (2005:5) menjelaskan bahwa objek pendidikan adalah peserta didik yaitu manusia yang identitas insaninya sebagai subjek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model pendidikan yang bersifat bebas dan egaliter. Pencapaian tujuan pembelajaran dapat diwujudkan dengan menggunakan model/metode pembelajaran aksi dimana menekankan pada teori konstruktivisme. Penggunaan metode/model pembelajaran dilaksanakan oleh guru sebagai salah satu pelaku pendidikan.

Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Sejalan dengan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas

sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Armis, 2016). Pelaksanaan kurikulum dengan tepat dan optimal dapat menunjang terwujudnya tujuan kurikulum tersebut.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan kurikulum. Guru harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum dan perkembangan zaman dimana segala sesuatu sudah berbasis informasi dan teknologi. Tantangan guru di masa depan akan lebih berat. Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terutama Pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian guru merupakan penentu keberhasilan pembelajaran harus mampu menciptakan pembelajaran yang baik di dalam kelas.

Siswanto (2010) menjelaskan bahwa Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK) merupakan salah satu perguruan tinggi yang menjadi tumpuan untuk menghasilkan tenaga-tenaga professional dalam dunia

pendidikan. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Pasir Pengaraian merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga pendidikan (calon guru) melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Salah satu matakuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa FKIP adalah *micro teaching*. Mata kuliah ini sebagai prasyarat untuk mengikuti program praktek pangsalaman Lapangan (PPL) di sekolah.

Pembelajaran *micro teaching* dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil/ terbatas (Asril, 2015:43). Lebih lanjut Susantini menjelaskan bahwa *micro teaching* adalah kegiatan mengajar yang bersifat terbatas, baik ditinjau dari waktu, materi, jumlah siswa, maupun komponen keterampilan dasar mengajar. (2013: 7). Dalam pembelajaran *micro teaching* hal yang ditekankan adalah penguasaan mahasiswa praktikan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan (dipraktikkan). Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, bahan ajar dan perangkat pembelajaran lainnya. Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan melaksanakan rencana yang telah disediakan dan mempraktekkan keterampilan dasar mengajar. Sedangkan evaluasi pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mahasiswa praktikan dan teman sejawat dalam menilai praktik mengajar.

Asril (2015:68) menjelaskan bahwa para ahli dari Standford University dan Sidney University mengidentifikasi sekitar 22 jenis keterampilan dalam mengajar yaitu 1) *Estabilishing set*, 2) *Estabilishing appropite frame of reference*, 3) *Achieving closure*, 4) *Recognizing and obtaining attending behavior*, 5) *Providing feedback*, 6) *Employing Reward And Punishing*, 7) *Control of Participation*, 8) *Redudancy and Repetition*, 9) *Illustrating and Use of Example*, 10) *Asking question*, 11) *The Use of Divergent Questions*, 12) *The Use Of Higer Order Questions*, 13) *The Use Of Probing*

Question, 14) *Student initiated question*, 15) *Completeness of Communication*, 16) *Varying Of Stimulus Situation*, 17) *Lecturing*, 18) *Precuing*, 19) *Class Room Managements And Discipline*, 20) *Guiding Small Group Disscution*, 21) *Small Group Teaching And Individualized Instruction* dan 22) *Guiding Discovery Learning And Fostering Creativity*. Namun semua keterampilan sangat bervariasi sehingga dikelompokkan menjadi beberapa keterampilan.

Pertama, keterampilan membuka dan menutup Pembelajaran (*Set instruction and Closure*). Susantini (2014:14) menjelaskan bahwa kegiatan membuka pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan situasi siap mental dan mempersiapkan siswa agar memusatkan perhatiannya pada apa yang dipelajari. Asril (2015:70) mengatakan bahwa keterampilan membuka pelajaran merupakan kunci dari seluruh proses pembelajaran yang dilalui. Inti persoalan membuka pelajaran adalah terkait dengan usaha guru dalam menarik perhatian siswa, memotivasi, memberi acuan tentang tujuan, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja serta pembagian waktu, mengaitkan pelajaran yang dipelajari dengan topik baru (apersepsi) dan menanggapi situasi kelas. Sedangkan kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa. (Susantini 2014:14). Hasil penelitian para ahli pendidikan menyatakan bahwa kemajuan hasil belajar paling besar terjadi pada akhir pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran adalah 1) merangkum pokok pembelajaran, 2) mengkonsolidasikan perhatian siswa pada masalah pokok pembahasan agar materi yang diterima dapat membangkitkan minat dan kemampuan terhadap pelajaran selanjutnya, 3) mengorganisasikan semua pelajaran yang telah dipelajri sehingga memerlukan kebutuhan yang berarti dalam memahami materi pelajaran dan 4) member tindak lanjut berupa saran-saran.(Asril, 2015:71). Kegiatan menutup

pelajaran juga bisa ditambahkan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Susantini (2014:15) yaitu memberikan tugas yang signifikan berdasarkan indikator pelajaran.

Kedua, keterampilan menjelaskan (*Explaining*). Susantini dkk (2014:22) memaparkan bahwa, menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan, sebab akibat, yang diketahui dan yang belum diketahui. Agar dapat menjelaskan dengan baik maka guru harus menguasai materi pelajaran. Menurut Asril (2015:85) ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam penjelasan yaitu 1) merencanakan pesan yang disampaikan, 2) menggunakan contoh-contoh, 3) memberikan penjelasan yang paling penting, 4) mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang belum dipahami. Penjelasan materi pelajaran harus dilakukan dengan jelas dimana guru harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik, volume suara jelas, memberikan penekanan (intonasi) pada hal yang penting dan menggunakan artikulasi yang baik. Dengan demikian pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Ketiga, keterampilan bertanya (*Asking Question*). Keterampilan bertanya penting dikuasai guru agar terjadi interaksi dalam pembelajaran. Ada dua macam teknik bertanya yaitu bertanya dasar dan bertanya lanjutan. Asril (2015:82) menyebutkan ada beberapa komponen yang termasuk dalam keterampilan bertanya yaitu 1) mengungkapkan pertanyaan dengan jelas dan singkat, 2) memberikan acuan, 3) Pemusatan ke arah jawaban yang diminta, 4) pemindahan giliran jawaban, 5) penyebaran pertanyaan, 6) pemberian waktu berpikir dan 7) pemberian tuntunan. Sedangkan komponen bertanya lanjutan adalah 1) pengubahan tuntunan tingkat kognitif pertanyaan, 2) mengatur urutan pertanyaan, 3) menggunakan

pertanyaan melacak dan 4) meningkatkan interaksi.

Keempat, keterampilan memberi penguatan (*Reinforcement*). Menurut Susantini dkk (2014:19), penguatan adalah suatu respon terhadap suatu tingkah laku dan penampilan siswa yang dapat menimbulkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Ada dua macam penguatan yaitu penguatan verbal dan penguatan non verbal. Penguatan verbal dilakukan dengan menggunakan kata atau kalimat, sedangkan penguatan non verbal dilakukan dengan mimik atau gerakan tubuh, mendekati, memberi sentuhan dan menggunakan simbol. Asril (2015:77) menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam member penguatan yaitu 1) hindari komentar negatif, 2) kehangatan dalam memberikan penguatan, 3) kesungguhan, 4) bermakna (contoh: bagus, tepat) dan 5) perlu ada variasi seperti anggukan, senyuman, sentuhan, bagus, gerakan tangan.

Kelima, keterampilan membuat variasi (*Various Stimulus*). Susantini (2014:20) menjelaskan bahwa variasi dalam kegiatan pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan alat dan media pembelajaran dan variasi dalam pola interaksi. Variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan dengan melakukan mobilitas posisi mengajar. Variasi dalam menggunakan media dan alat peraga dilakukan dengan cara mengebangkan alat peraga atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Sedangkan variasi dalam pola interaksi dapat dilakukan dengan menukar model atau metode pembelajaran serta bahan ajar yang digunakan. Variasi juga dilakukan dalam hal stimulus yang diberikan, tinggi rendahnya suara. Dengan demikian siswa tidak mengalami kebosanan dalam belajar.

Keenam, keterampilan membimbing diskusi Kelompok Kecil (*Guiding Small Discussion*). Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menngiring

siswa untuk bekerjasama dalam membangun konsep, memahami dan menguasai konsep tersebut dengan baik. Dengan pola interaksi kelompok dan kerjasama yang baik dapat memungkinkan siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus bisa membimbing diskusi kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sebelum membimbing diskusi maka guru harus mampu membentuk kelompok belajar dengan baik. Ketika diskusi berlangsung maka fungsi guru sebagai fasilitator harus mampu membimbing berjalannya diskusi dengan baik. Ada enam komponen diskusi yang dijelaskan oleh Susantini dkk (2014:24) yaitu 1) memusatkan perhatian, 2) memperjelas masalah atau urutan pendapat, 3) menganalisis pandangan siswa, 4) meningkatkan urutan siswa, 5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi dan 6) menutup diskusi. Agar diskusi berjalan dengan baik maka guru harus memberikan waktu yang cukup untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Selain itu mobilitas guru ke masing-masing kelompok sangat penting dilakukan agar guru mengetahui perkembangan diskusi kelompok dan dapat memberikan motivasi kepada anggota kelompok yang tidak berpartisipasi aktif.

Ketujuh, keterampilan mengelola kelas. (*Class Room Management*). Kelas merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran. Kondisi belajar yang optimal berperan penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran. ada beberapa komponen keterampilan mengelola kelas yang dijelaskan oleh Asril (2015:73) yaitu 1) kehangatan dan keantusiasan, 2) penggunaan bahan yang menantang, 3) penggunaan variasi dalam pembelajaran, 4) keluwesan tingkah laku guru dalam mencegah gangguan yang timbul, 5) penekanan pada hal positif dan hindasri pemusatan perhatian pada hal yang begatif, dan 6) mendorong siswa untuk disiplin. Keterampilan mengeloal kelas dapat dibedakan menjadi dua yaitu 1) keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi kelas yang optimal, 2) keterampilan

yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Kedelapan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Susantini (2014:27) menjelaskan bahwa terjadinya hubungan interpersonal yang sehat dan akrab dapat terjadi antara guru dan siswa, maupun antar siswa dan siswa baik dlam kelompok kecil maupun perorangan merupakan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Ada tiga komponen dari keerampilan ini yaitu 1) keterampilan untuk mengadakan pendekatan secara pribadi, 2) keterampilan mengorganisasikan dan 3) keterampilan membimbing dan memudahkan belajar.

Kedelapan keterampilan dasar mengajar yang telah dijelaskan sebelumnya sangat penting dikuasai oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada praktik mengajar (*micro teaching*), dilakukan penilaian terhadap pelaksanaan keterampilan dasar mengajar. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa pendidikan matematika pada praktik *micro teaching*.

I. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Pendekatan tersebut hanya mengungkapkan fakta yang terjadi tanpa ada manipulasi variable atau menciptakan kondisi tertentu (Nawawi, 2013). Penilaian dilakukan terhadap mahasiswa pendidikan matematika yang mengambil mata kuliah *micro teaching* pada semester genap tahun akademik 2015/2016 sebanyak 33 orang mahasiswa. Namun hanya 23 diantaranya yang memberikan data pada penelitian ini.

Terdapat dua macam data pada penelitian yaitu hasil pengamatan praktik mengajar mahasiswa pada mata kuliah *micro teaching* dan skor hasil penilaian keterampilan dasar mengajar. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan

dokumentasi berupa rekaman video praktik mengajar. Hasil pengamatan dinilai menggunakan lembar penilaian yang dikonsultasikan dan divalidasi oleh dua orang dosen pengampu mata kuliah *micro teaching* pada program studi lain dan sekaligus kepala Unit pelaksana laboratorium *micro teaching*.

Skor yang diperoleh dari praktik mengajar mahasiswa, dihitung rata-rata masing-masing keterampilan dasar mengajar, standar Deviasi dan Rata-rata Ideal. Rata-rata skor masing-masing keterampilan dasar mengajar dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata – rata

x_i = data ke i

n = banyak data

Standar Deviasi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Sedangkan Rata-rata Ideal (Mi) adalah rata-rata skor keseluruhan keterampilan keterampilan dasar mengajar.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa pada praktik mengajar, data rata-rata skor masing-masing keterampilan dasar mengajar yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tabel kecendrungan dengan standar yang telah ditentukan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Formula Kategori Kecendrungan

Formula	Kategori
$X > (M_i + 1. SD_i)$	Sangat Terampil
$(M_i + 1. SD_i) > X \geq M_i$	Terampil
$M_i > X \geq (M_i - 1. SD_i)$	Cukup Terampil
$X > (M_i - 1. SD_i)$	Tidak terampil

(Luzyawati, 2015)

Keterangan:

X = Rerata Skor

Mi = Rerata Ideal

SDi = Standar Deviasi Ideal

II. Hasil dan Pembahasan

Hasil perhitungan kategori kecendrungan berdasarkan formula pada Tabel 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Interval Kategori Keterampilan Dasar Mengajar

Interval	Kategori
$X \geq 3.66$	Sangat Terampil
$3.66 > X \geq 3.24$	Terampil
$3.24 > X \geq 2.82$	Cukup Terampil
$X < 2.82$	Tidak terampil

Berdasarkan hasil penilaian praktek mengajar mahasiswa praktikan dengan menggunakan lembar penilaian yang telah ditentukan maka diperoleh hasil yang dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Kategori Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar

KDM	X	Kategori
1	2,71	Tidak terampil
2	3,59	Terampil
3	3,35	Terampil
4	3,30	Terampil
5	3,53	Terampil
6	3,69	Sangat Terampil
7	3,23	Cukup terampil
8	2,50	Tidak Terampil

Keterangan

KDM=Keterampilan Dasar Mengajar

X = Rerata Skor

1 = Ket Membuka Pembelajaran

2 = Ket. Menjelaskan

3 = Ket. Bertanya

4 = Ket. Memberikan Penguatan

5 = Ket. Membuat Variasi

6 = Ket. Membimbing diskusi

7 = Ket. Mengelola Kelas

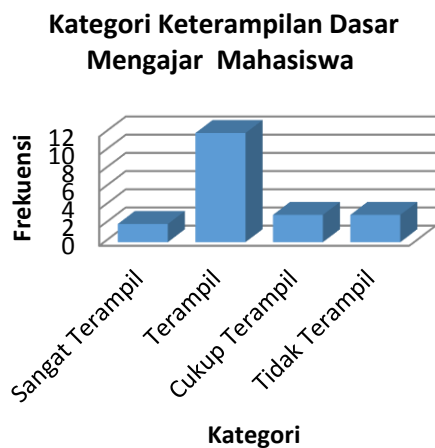
8 = Ket. Menutup Pembelajaran

Tingkat keterampilan dasar mengajar mahasiswa disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategori Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Praktikan *Micro Teaching*

Skala	F	%	Kategori
$X \geq 3.66$	2	10	Sangat Terampil
$3.66 > X \geq 3.24$	12	60	Terampil
$3.24 > X \geq 2.82$	3	15	Cukup terampil
$X < 2.82$	3	15	Tidak terampil

Tabel 4 menunjukkan bahwa hanya 70% (12 orang) mahasiswa praktikan melaksanakan kegiatan pembelajaran (*Micro Teaching*) yang memenuhi indikator-indikator pada keterampilan dasar mengajar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1 berikut



Gambar 1. Frekuensi Kategori Keterampilan Dasar Mengajar Mahasi

Berikut ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari masing-masing keterampilan dasar mengajar.

1. Keterampilan Membuka Pelajaran

Ada empat indikator keterampilan membuka pembelajaran yang dinilai pada penelitian ini yaitu a) menarik perhatian siswa, b) memberikan motivasi awal, c) memberikan apersepsi dan d) menyam-paikan tujuan pembelajaran. Hasil perhitungan terhadap keempat kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Indikator ke-terampilan Membuka Pembela-ajaran

Indikator	Rerata	Kategori
a)*	1,90	Tidak Terampil

b)*	2,40	Tidak terampil
c)*	2,85	Cukup terampil
d)*	3,70	Sangat terampil

Ket:)* indikator keterampilan membuka pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya

Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sangat terampil dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pengamatan yang dilakukan rata-rata semua mahasiswa praktikan menyampaikan tujuan pembelajaran, namun hanya sedikit yang dapat menarik perhatian siswa, memberikan motivasi awal dan memberikan apersepsi sebelum masuk ke materi pembelajaran. Hal ini terjadi karena mahasiswa praktikan masih bingung untuk menentukan bagaimana cara memberikan motivasi, menarik minat dan memberikan apersepsi. Beberapa mahasiswa praktikan melakukan kegiatan menarik minat belajar siswa dengan cara menunjukkan suatu gambar atau benda yang berhubungan dengan pembelajaran hari itu. Kegiatan memotivasi siswa dilakukan dengan memberikan nasehat agar siswa semangat dalam pembelajaran sehingga bisa menjadi orang yang sukses. Dengan demikian dapat dinyatakan mahasiswa praktikan hanya terampil membuka pembelajaran pada indikator menyampaikan tujuan pembelajaran sedangkan indikator lain belum terampil hal ini sesuai dengan hasil pada tabel 2 bahwa mahasiswa praktikan tidak terampil dalam membuka pembelajaran.

2. Keterampilan Menjelaskan

Penilaian terhadap keterampilan menjelaskan meliputi tujuh indikator yaitu a) menguasai materi dengan baik, b) menjelaskan pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, c) memberikan contoh yang kongkrit sesuai dengan tujuan pembelajaran, d) menggunakan intonasi yang baik, e) menggunakan artikulasi suara yang jelas, f) menggunakan volume suara yang jelas, g) menggunakan bahasa Indonesia yang tepat. Hasil perhitungan masing-masing indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut

Tabel 6. Hasil Perhitungan Indikator ke-terampilan Menjelaskan

Indikator	Rerata	Kategori
a)*	3,40	Terampil
b)*	3,80	Sangat Terampil
c)*	2,35	Tidak Terampil
d)*	3,75	Sangat Terampil
e)*	3,95	Sangat Terampil
f)*	3,85	Sangat Terampil
g)*	4,00	Sangat Terampil

Ket:)* indikator keterampilan Menjelaskan yang telah dijelaskan sebelumnya

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa secara keseluruhan semua indikator keterampilan menjelaskan dapat dilaksanakan mahasiswa praktikan dengan baik. Kelemahan mahasiswa praktikan pada keterampilan menjelaskan adalah dalam memberikan contoh yang konkret sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pada saat praktik mengajar dan video rekamannya terlihat mahasiswa praktikan hanya terfokus dalam mencapai tujuan pembelajaran. sebagian besar mahasiswa praktikan tidak memberikan contoh penerapan konsep pembelajaran yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh pelaksanaan indikator memberikan contoh konkret adalah pada materi pecahan dimana mahasiswa praktikan membawa kue dan menyuruh siswa untuk membagi menjadi beberapa bagian yang sama besar. Selain itu terdapat juga pada praktik mengajar materi kesebangunan dimana mahasiswa praktikan menampilkan gambar bangunan sebuah gedung dan miniatur gedung tersebut melalui media *powerpoint*.

3. Keterampilan Bertanya

Penilaian terhadap keterampilan bertanya dilakukan dengan melihat pelaksanaan beberapa indikatornya yaitu a) memberikan pertanyaan singkat dan jelas, b) bertanya dengan bahasa yang sederhana, c) memberikan waktu berfikir, d) memberikan pertanyaan langsung secara random dan e) memberikan pertanyaan bergiliran kepada semua siswa. Hasil perhitungan masing-

masing indikator bertanya tersebut disajikan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Indikator ke-terampilan bertanya

Indikator	Rerata	Kategori
a)*	3,65	Terampil
b)*	3,70	Sangat terampil
c)*	3,55	Terampil
d)*	3,50	Terampil
e)*	2,35	Tidak terampil

Ket)* indikator keterampilan Bertanya yang telah dijelaskan sebelumnya

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar indikator keterampilan bertanya dapat dilaksanakan mahasiswa praktikan dengan baik. Hanya terdapat satu indikator yang belum bisa dilaksanakan mahasiswa praktikan dengan terampil yaitu memberikan pertanyaan secara bergiliran. Indikator ini tidak bisa dilaksanakan karena waktu yang disediakan untuk praktik mengajar hanya lebih kurang selama 15 – 20 menit. Sedangkan indikator keterampilan bertanya lainnya dapat dilakukan dengan baik. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa praktikan sudah mampu mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang sederhana dan memberikan waktu bagi siswa berfikir sejenak untuk menjawab pertanyaannya. Walaupun sebagian besar mahasiswa praktikan sudah berusaha mengajukan pertanyaan secara random namun masih terlihat mahasiswa yang masih menunjuk secara langsung siswa untuk menjawab pertanyaannya. Berdasarkan rekaman video, ada praktik mengajar yang memperlihatkan bahwa siswa tidak ada satupun yang dapat menjawab sehingga guru harus menunjuk secara langsung. Namun sebaiknya ada usaha yang dilakukan oleh guru (mahasiswa praktikan) untuk menumbuhkan minat siswa dalam menjawab pertanyaan, misalnya pemberian *reward*.

4. Keterampilan Memberikan Penguatan

Indikator yang dijadikan ukuran dalam menilai keterampilan memberikan penguatan adalah a) memberikan apresiasi kepada siswa dalam bentuk verbal atau non verbal, b) antusias dalam memberikan penguatan dan c) memberikan penguatan yang sesuai dengan kondisi/ prestasi. Hasil perhitungan ketiga indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Indikator Keterampilan Memberikan Penguatan

Indikator	Rerata	Kategori
a)*	3,55	Terampil
b)*	2,80	Tidak Terampil
c)*	3,55	Terampil

Ket)* indikator keterampilan Memberi Penguatan yang telah dijelaskan sebelumnya

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa siswa sudah terampil dalam memberikan penguatan. Pada praktik mengajar, rata-rata mahasiswa praktikan memberikan penguatan terhadap siswa yang menjawab pertanyaan, siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompok dan siswa yang menyatakan kesimpulan pembelajaran. Penguatan yang diberikan ada secara verbal maupun non verbal. Contoh penguatan secara verbal yang diberikan oleh mahasiswa praktikan adalah dengan menggunakan kata-kata seperti “bagus”, “terimakasih”, dan “hebat” dan lain sebagainya. Sedangkan penguatan secara non verbal diberikan berupa tepuk tangan dan memberi hadiah permen. Namun keantusiasan mahasiswa praktikan dalam memberikan penguatan belum tampak. Mahasiswa kurang ekspresi dalam memberikan penguatan sehingga hanya terlihat mimik wajah yang biasa saja. Namun secara keseluruhan rata-rata keterampilan memberikan penguatan sudah dapat dilakukan dengan terampil oleh mahasiswa praktikan.

Keterampilan Membuat Variasi dalam Pembelajaran

Ada empat indikator yang dijadikan acuan penilaian dalam keterampilan membuat variasi dalam pembelajaran yaitu a) menggunakan model/ metode pembelajaran

yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, b) menggunakan media/alat peraga pembelajaran yang tepat, c) menggunakan bahan ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran, dan d) mobilitas posisi mengajar. Hasil perhitungan indikator indikator-indikator keterampilan tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Perhitungan Indikator-Indikator Keterampilan Membuat Variasi

Indikator	Rerata	Kategori
a)*	3,40	Terampil
b)*	3,65	Terampil
c)*	3,55	Terampil
d)*	3,50	Terampil

Ket)* indikator keterampilan Membuat Variasi yang telah dijelaskan sebelumnya

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan sudah terampil dalam membuat variasi. Rata-rata semua indikator yang dinilai dalam keterampilan ini dapat dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan dengan baik. Hasil observasi terhadap praktik mengajar mahasiswa dalam kelas *micro teaching* menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa menggunakan metode diskusi kelompok dalam menemukan konsep pembelajaran. Hanya sekitar 10% mahasiswa yang menyampaikan materi dengan metode ceramah. Bahan ajar yang digunakan mahasiswa juga beragam. Ada yang menggunakan LKS yang dirancang sendiri oleh mahasiswa praktikan ada pula dari buku ajar. Media yang digunakan dalam praktik mengajar juga bervariasi. Ada mahasiswa yang menggunakan media berupa manipulative material/ alat peraga yang dibuat sendiri dan dipinjam dari laboratorium media pembelajaran selain itu ada juga yang menggunakan media *powerpoint*.

Variasi dalam posisi mengajar juga dilakukan oleh mahasiswa praktikan dengan baik. Mahasiswa tidak terfokus hanya duduk di meja guru atau berdiri di dekat papan tulis saja. Karena rata-rata pembelajaran dilakukan berkelompok, terlihat mahasiswa praktikan mengunjungi setiap kelompok secara

bergantian untuk membimbing kelompok tersebut dalam mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang diberikan. Dengan demikian seluruh indikator yang dinilai dalam membuat variasi dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh mahasiswa praktikan dengan terampil.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi

Indikator yang dijadikan ukuran dalam menilai keterampilan membimbing diskusi ada empat kompetensi yaitu a) membentuk kelompok belajar, b) memberikan waktu yang cukup untuk diskusi, c) mobilitas kepada setiap kelompok, dan d) memotivasi setiap kelompok untuk aktif berdiskusi. Perhitungan masing-masing indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Perhitungan Indikator-Indikator Keterampilan Membimbing Diskusi

Indikator	Rerata	Kategori
a)*	4,00	Sangat Terampil
b)*	4,00	Sangat Terampil
c)*	4,00	Sangat Terampil
d)*	2,75	Tidak Terampil

Ket)* indikator keterampilan membimbing diskusi yang telah dijelaskan sebelumnya

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa rata keterampilan membimbing diskusi dapat dilakukan dengan siswa dengan sangat terampil. Hal ini terjadi karena semua mahasiswa praktikan membuat kelompok dalam praktek mengajar. Setiap kelompok diberikan bahan ajar berupa LKS. Setiap kelompok diberikan waktu yang cukup untuk mendiskusikan LKS tersebut. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS mahasiswa praktikan meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kegiatan pembelajaran seperti ini dilakukan oleh hampir seluruh mahasiswa praktikan. Ketika siswa mendiskusikan LKS di kelompoknya masing-masing mahasiswa praktikan berusaha untuk mengunjungi setiap kelompok untuk membimbing mereka dalam mengerjakan LKS. Namun hanya sedikit

mahasiswa yang memotivasi kelompok untuk bekerja sama dalam mengerjakan LKS. Sebagian besar mahasiswa praktikan tidak memberikan kata-kata motivasi yang dapat membangkitkan semangat mereka dalam bekerja sama. Walaupun demikian rata-rata mahasiswa praktikan dapat dikatakan sudah terampil dalam membimbing diskusi dalam pembelajaran (*micro teaching*).

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Ada tiga indikator yang dinilai untuk keterampilan mengelola kelas dalam praktek mengajar dalam kelas *micro teaching* yaitu a) memusatkan perhatian kepada setiap siswa dengan baik, b) menunjukkan sikap tanggap, c) memberikan teguran kepada siswa yang bermasalah, dan d) membagikan perhatian yang sesuai kepada setiap siswa. Hasil perhitungan terhadap indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Perhitungan Indikator-Indikator Keterampilan Mengelola Kelas

Indikator	Rerata	Kategori
a)*	3,70	Sangat Terampil
b)*	3,90	Sangat terampil
c)*	1,55	Tidak Terampil
d)*	3,75	Sangat Terampil

Ket)* indikator keterampilan Mengelola Kelas yang telah dijelaskan sebelumnya

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa sebagian besar indikator pada keterampilan mengelola kelas dapat dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan dengan baik. Ada tiga indikator yang dapat dilaksanakan dengan sangat terampil. Sedangkan indikator mengenai memberikan teguran kepada siswa yang bermasalah. Diantara masalah yang tampak pada pembelajaran adalah ada siswa yang tidak ikut aktif diskusi kelompok, ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan/ petunjuk guru, ada siswa yang keluar masuk ruangan tanpa meminta izin, ada yang bermain dan mengobrol dengan siswa lainnya diluar topic pembelajaran. Ketika masalah ini terjadi mahasiswa praktikan selaku guru hanya

membiarkan saja. Padahal memberikan teguran harus dilakukan agar siswa mengetahui kesalahan yang mereka lakukan. Pembiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan tersebut salah satunya karena dalam kelas *microteaching* bukan dalam kelas sungguhan. Namun teguran harus tetap dilakukan agar mahasiswa praktikan selaku guru tidak terbiasa toleransi dengan kesalahan.

8. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Keterampilan menutup pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembelajaran. Hal ini karena pada kegiatan penutup terdapat kegiatan yang dapat menjadi ukuran tolok ukur keberhasilan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Pada praktik mengajar ada tiga indikator untuk menilai kemampuan menutup pembelajaran yaitu a) membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dibahas, b) memberikan tindak lanjut untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan c) menyampaikan informasi materi pelajaran selanjutnya

Tabel 12. Perhitungan Indikator-Indikator Keterampilan Menutup Pembelajaran.

Indikator	Rerata	Kategori
a)*	3,35	Terampil
b)*	1,50	Tidak Terampil
c)*	2,65	Tidak Terampil

Keterangan)* indikator keterampilan menutup pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya

Tabel 12 menunjukkan bahwa hanya ada indikator yang dapat dicapai oleh mahasiswa praktikan untuk menutup pembelajaran yaitu membimbing siswa untuk merangkum pembelajaran. Namun, penilaian terhadap indikator ini kurang memuaskan karena rata-rata skor yang diperoleh hanya 3,35. Berdasarkan hasil observasi praktik mengajar yang dilakukan dalam kelas *micro teaching* ada berapa tipe menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan. Pertama mahasiswa praktikan menanyakan tentang apa kesimpulan pelajaran pada hari itu dan ada siswa yang menjawab. Kedua guru menanyakan kesimpulan kepada siswa namun

tidak ada yang menjawab akhirnya guru yang menyimpulkan. Ketiga guru langsung yang menyimpulkan pembelajaran. Kebanyakan guru tidak bisa membimbing siswa untuk menyatakan kesimpulan. Guru hanya menyediakan sedikit waktu untuk berpikir dan kemudian menyatakan kesimpulan sendiri.

Dua indikator lainnya tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Mahasiswa praktikan tidak terampil dalam memberikan tindak lanjut untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dan menyampaikan informasi materi pelajaran selanjutnya. Hal ini karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya alokasi waktu yang kurang dan kesiapan mahasiswa praktikan untuk menyediakan instrument untuk melakukan tindak lanjut dari hasil pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa praktikan juga lupa/ tidak menyampaikan materi selanjutnya yang akan dibahas pada pertemuan mendatang.

IV. Penutup

Tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa pendidikan matematika Universitas Pasir pengajaran yang mengambil matakuliah *micro teaching* pada tahun akademik 2015/2016, secara keseluruhan berada pada kategori terampil. Uraian dari kemampuan dasar tersebut adalah keterampilan membimbing diskusi berada pada kategori sangat terampil. Keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan dan keterampilan membuat variasi dalam pembelajaran berada pada kategori terampil. Keterampilan mengelola kelas berada pada kategori cukup terampil sedangkan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran termasuk ke dalam kriteria tidak terampil.

Daftar Pustaka

Armis. 2016. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika. Makalah Presentasi.
 Asril, Zainal. 2015. *MicroTeaching*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Budiningsih, C Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Nawawi. 2003. Metode Penelitian Bidang sosial. Yogyakarta: UGM Press
- Luzyawati, Lesy. 2015. “Profil Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru biologi”. *Jurnal Pengajaran MIPA*, Volume 20, Nomor 1, April 2015, hlm. 88-93.
- Siswanto. 2010. “Tingkat penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Prodi. Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII. No. 2 – Tahun 2010, Hlm. 41 – 51
- Susantini, Endang dkk. 2014. *Panduan Micro Teaching Untuk Dosen, Mahasiswa dan Crew*. Surabaya: Unesa University Press.